

Nilai Karakter Budaya Seni Reog Ponorogo pada Kegiatan Ekstrakurikuler di Sekolah

Nufikha Dwi Pertiwi
Arief Sudrajat
Universitas Negeri Surabaya
Pos-el: nufikha.18005@mhs.unesa.ac.id
ariefsudrajat@unesa.ac.id

DOI: 10.32884/ideas.v8i1.515

Abstrak

Reog merupakan kesenian tradisional yang memiliki hal mistis dan ilmu kebatinan yang kuat. Di dalamnya terdapat pendidikan karakter. Pendidikan karakter di sekolah diberikan melalui kegiatan ekstrakurikuler. Ekstrakurikuler reog bertujuan untuk menumbuhkan kecintaan terhadap budaya lokal dan cinta tanah air. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik melalui kesenian reog. Metode penelitian menggunakan kualitatif dan teknik pengumpulan data melalui studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman nilai luhur dan karakter pada peserta didik dapat dilakukan melalui kesenian Reog Ponorogo. Dengan melestarikan kesenian, peserta didik sudah menerapkan nilai luhur budaya lokal dan cinta tanah air.

Kata Kunci

Karakter, ekstrakurikuler, kesenian reog

Abstract

Reog is a traditional art that has mystical things and strong mysticism. In art there is a moral message as well as criticism. Character education is something that is very important and must coincide with the education of various sciences in schools. Character education in schools can be provided through extracurricular activities. Reogs extracurricular activities aim to foster a love for lokal culture and love for the homeland. The purpose of this study was to find out how to instill character values into students through the art of reog in extracurricular activities at school. The research method uses qualitative and data collection techniques through literature studies. The results showed that the cultivation of noble values and character in students can be done through the art of Reog Ponorogo. By preserving the arts, students have applied the noble values of lokal culture and the principle of love for the homeland.

Keywords

Character, extracurricular, reog arts

Pendahuluan

Indonesia memiliki beragam budaya kesenian di setiap daerah. Budaya kesenian tersebut memiliki ciri khas yang berbeda, salah satunya terdapat di Kabupaten Ponorogo. Kabupaten Ponorogo dikenal sebagai Kota *Reog* atau Bumi *Reog* yang merupakan asal dari kesenian *Reog* Ponorogo. Ponorogo memiliki banyak kesenian antara lain kesenian *Gajah-Gajahan*, kesenian *Jaran Thek*, Kesenian *Cokekan*, dan masih banyak lagi. Umumnya masyarakat mengenal Ponorogo melalui kesenian reog. Kesenian tersebut terus dikembangkan sehingga terkenal sampai ke mancanegara. Reog merupakan kesenian asli dari Jawa Timur tepatnya di bagian barat laut (Adelita 2017).

Perkembangan nama *reyog* yang diganti dengan *reog* oleh Bupati Ponorogo, Markum Singodimejo. Hal itu dilakukan atas dasar kepentingan pariwisata dan penggunaan bahasa Indonesia yang baku. Nama *reog* merupakan akronim dari kata resik, endah, ombor, dan girang-gemirang (Titimangsa and Christanto 2014). Perubahan nama tersebut memberi pengaruh besar pada laju kesenian reog dan menjadi *brand identity*. Kesenian reog merupakan budaya asli yang dimiliki oleh negara Indonesia. Banyak isu yang ada pada kesenian reog, salah satunya pengakuan Malaysia bahwa kesenian itu berasal dari negara mereka. Dengan begitu, diperlukan pelestarian budaya dan pemertahanan budaya asli Indonesia khususnya Reog sehingga isu-isu tersebut tidak terulang kembali.

Dalam pertunjukan kesenian reog terdapat banyak pihak yang terlibat di dalamnya seperti pemerintah, penari, pengolah musik, penabuh penata musik, dan lain-lain. Bentuk kesenian reog dapat dipertunjukkan melalui dua versi. Pertama, penampilan pada saat Festival Reog yang diselenggarakan satu tahun sekali pada bulan Suro. Kedua, ditampilkan pada saat keperluan adat, desa, ataupun hajatan. Pertunjukan Reog juga diminati dalam rangka hiburan ataupun wisata budaya. Dengan begitu, pelestarian dan pengembangan budaya kesenian reog tetap berjalan.

Dinas Pariwisata dan Seni Budaya Pemerintah Kabupaten Ponorogo dalam Babad Ponorogo jilid VII mengungkapkan bahwa dalam angka terbitan Badan Perencanaan Pembangunan Daerah usaha untuk kegiatan pelestarian seni reog belum dilakukan oleh beberapa pihak (Kurniawati 2017). Pelestarian kesenian reog dapat dilakukan salah satunya dengan media sekolah. Sekolah merupakan tempat menumbuhkan karakter dan media yang baik untuk menanamkan budaya pada siswa. Pendidikan di sekolah dapat membantu menumbuhkan potensi yang dimiliki dengan mengikuti ekstrakurikuler budaya sekolah. Tujuan tersebut diaplikasikan untuk menumbuhkan rasa kecintaan terhadap tanah air melalui kesenian .

Beberapa sekolah di Kabupaten Ponorogo telah menerapkan ekstrakurikuler reog, di antaranya SMA Negeri 2 Ponorogo dan SMP Negeri 1 Jetis. Hal itu dilakukan untuk menumbuhkan nilai-nilai karakter dan melestarikan kesenian. Sekolah-sekolah ini bisa menjadi contoh bagi sekolah lainnya di Kabupaten Ponorogo untuk melaksanakan ekstrakurikuler serupa sebagai salah satu media untuk menambah keaktifan siswa serta menanamkan nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya. Berdasarkan belakang yang sudah dijelaskan, peneliti memiliki rumusan masalah yaitu bagaimanakah nilai karakter budaya seni Reog Ponorogo pada kegiatan ekstrakurikuler di sekolah?

Menurut penelitian Kurniawati (2017), sekolah merupakan salah satu strategi dalam pengembangan nilai karakter dari kesenian reog. Kecintaan siswa terhadap kesenian dapat dilakukan melalui muatan lokal. Muatan lokal mengajarkan materi sejarah reog. Proses pembelajaran dapat dilakukan melalui tari-tarian. Pelaksanaan pembelajaran ini dapat menumbuhkan serta meningkatkan kepedulian pada kesenian reog . Perbedaan penelitian ini dengan penelitian lainnya terletak pada praktik langsung dan menggunakan perlengkapan reog yang ada.

Gagasan pengembangan ekstrakurikuler yang berbasis kearifan lokal dapat dijadikan sebagai salah satu strategi yang baik untuk penanaman karakter cinta tanah air. Kearifan lokal merupakan sebuah modal pembentukan karakter luhur. Karakter luhur adalah watak bangsa yang senantiasa bertindak dengan penuh kesadaran, purba diri, dan pengendalian diri. Pijaran kearifan lokal selalu berpusar pada upaya mengesampingkan hawa nafsu, meminimalisir pemenuhan keinginan, dan menyesuaikan dengan *empan papan*. Pengembangan gagasan kegiatan ekstrakurikuler yang berbasis kearifan lokal Reog Ponorogo dapat menjadi cara jitu untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada anak didik di sekolah.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Data didapatkan melalui studi literatur. Data tersebut diolah serta dianalisis menggunakan teori yang relevan dengan menggunakan metode deksriptif. Penelitian kualitatif bersandar pada pemikiran awal melalui tokoh soisologi yakni Max Weber tentang pentingnya *verstehen* dalam memahami realitas sosial. Penelitian ini merupakan studi literatur yang diambil dari beberapa sumber antara lain buku, jurnal, dan media. Sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder diperoleh tidak melalui pengamatan langsung. Sumber data sekunder diperoleh melalui perantara media. Sumber data sekunder dapat berupa buku, 9*/artikel, media, dan penelitian terdahulu. Bukti atau catatan yang telah tersusun yang dipublikasikan maupun tidak juga merupakan data sekudner. Teknik pengumpulan data yang dilakukan bertujuan untuk memperoleh informasi. Pendekatan yang digunakan yakni pendekatan kualitatif dengan melakukan tiga cara yaitu studi pustaka, observasi, dan wawancara. Pendekatan kualitatif penelitian dilakukan melalui studi pustaka. Pemilihan studi pustaka dilakukan agar mendapatkan data dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, dan, artikel. Studi pustaka yaitu mencari dan mengumpulkan bahan-bahan penelitian terdahulu dengan membaca dan mempelajari sehingga memperoleh landasan teori yang dapat dituangkan di dalam penelitian. Alasan pemilihan studi pustaka karena pada saat kondisi pandemi seperti ini, peneliti tidak dapat melakukan wawancara.



Hasil dan Pembahasan

Hasil

Negara Indonesia kaya akan kebudayaan dan kesenian mulai dari Sabang sampai Merauke.. Pelestarian serta pengembangan budaya dilakukan agar tidak punah serta dapat dinikmati oleh generasi selanjutnya. Salah satu kesenian dan kebudayaan yaitu reog. Kesenian reog merupakan *icon* dari Kabupaten Ponorogo. Kesenian reog yang dimiliki Ponorogo digunakan sebagai bentuk *city branding* Ponorogo yang bertujuan untuk melestarikan budaya lokal (Yurisma, EBW, and Sachari 2015).

Menurut (Fitriana, Hilman, and Triono 2020), kesenian reog merupakan kesenian budaya lokal asli Ponorogo yang telah ada sejak sebelum Kabupaten Ponorogo terbentuk kemudian turun-menurun tumbuh dan berkembang hingga saat ini dan telah diakui sebagai hak milik oleh Kabupaten Ponorogo. Kabupaten Ponorogo juga memiliki banyak kesenian dan kebudayaan seperti wayang kulit, gajah-gajahan, dalang, dan cokekan. Masyarakat Ponorogo memiliki tanggung jawab untuk melestarikan kebudayaan . Salah satunya dengan meneruskan serta ikut berperan aktif dalam kegiatan di bidang budaya dan kesenian ataupun mempromosikan kebudayaan Ponorogo. Upaya pemerintah dan Dinas Pariwisata Ponorogo dalam bidang pelestarian kebudayaan dan kesenian dilakukan dengan melaksanakan berbagai program yang telah dibentuk dalam pameran budaya, kegiatan rutin pentas budaya, kegiatan pentas bulan purnama di Alon-Alon, dan sebagainya.

Menurut (Turhumawati 2008), kesenian reog memiliki banyak nilai dan makna. Reog merupakan identitas Kabupaten Ponorogo sekaligus kebanggaan Indonesia. Dengan demikian, kesenian dan kebudayaan perlu dilestarikan oleh generasi muda agar dapat menciptakan rasa kecintaan pada budaya lokal. Pemahaman generasi muda tentang budaya akan mendorong keingintahuan masyarakat terhadap kesenian Reog Ponorogo. Selain itu, kesenian ini juga memiliki nilai-nilai pendidikan karakter yang bisa menunjang kegiatan belajar siswa di sekolah.

Proses penanaman nilai-nilai karakter dilakukan agar kesenian Reog tetap terjaga sampai generasi selanjutnya. Salah satu bentuk penanaman budaya kepada anak muda dengan sarana menggunakan pendidikan sebagai media. Sarana pendidikan menunjang untuk membentuk karakter peserta didik. Dengan penerapan mata pelajaran lokal dan pengembangan ekstrakurikuler, kesenian dan kebudayaan akan tertanam dalam diri. Kesenian dan kebudayaan tidak terlepas dari masyarakat. Masyarakat baik remaja, dewasa, dan orang tua memiliki tanggung jawab untuk melestarikan kebudayaan daerah.

Pendidikan dapat menumbuhkan kecintaan pada budaya di Indonesia. Kurikulum pendidikan yang telah memasukkan unsur kebudayaan dengan mata pelajaran muatan lokal. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 79 Tahun 2014 Pasal 1 menyebutkan bahwa muatan lokal merupakan mata pelajaran pada satuan pendidikan yang berisi muatan dan proses pembelajaran tentang potensi serat kebudayaan lokal. Menurut Mansur (2012), sekolah merupakan lembaga formal yang mempunyai peranan penting dalam menyampaikan kebudayaan kepada generasi baru sehingga sekolah diberikan kekuasaan sampai batas tertentu untuk menentukan kurikulum sendiri sesuai keadaan dan kebutuhan.

Pada umumnya pendidikan adalah sebuah upaya untuk memajukan, mengembangkan, dan membentuk watak bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Untuk itu, pendidikan menjadi sangat penting dan menjadi hak bagi seluruh elemen masyarakat. Pendidikan dibutuhkan sebagai sebuah tuntunan dalam kehidupan bermasyarakat, terlebih program pendidikan karakter dapat memayungi program pembinaan jati diri bangsa.

Pendidikan karakter adalah upaya untuk membentuk dan menyiapkan manusia-manusia berpendidikan dan berkarakter (Muhammad Busro, 2018: 187). Penanaman karakter dapat diimplementasikan melalui pendidikan di sekolah maupun di luar sekolah. Di sekolah usaha penanaman pendidikan karakter dapat dilakukan melalui kegiatan intrakurikuler maupun kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran dan pelayanan konseling untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat siswa melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di satuan pendidikan. Kegiatan ekstrakurikuler berfungsi untuk mengembangkan diri, sosial, rekreatif, dan persiapan karir siswa melalui prinsip: individual, pilihan, keterlibatan aktif, menyenangkan, etos kerja, dan kemanfaatan sosial (Muchlas Samani, 2009: 27)

Kegiatan ekstrakurikuler dimaksudkan untuk menumbuhkembangkan minat, bakat, kreativitas, dan kompetensi yang mendukung pembentukan watak dan kepribadian peserta didik. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler dimaksudkan untuk memantapkan pembentukan kepribadian peserta didik dan sebagai sarana untuk mengaitkan pengetahuan yang diperoleh dalam program pembelajaran di kelas dengan keadaan dan kebutuhan lingkungan yang sesungguhnya.

Beberapa sekolah di Ponorogo menggunakan metode ekstrakurikuler reog dalam penanaman karakter pada peserta didik. Reog Ponorogo adalah kesenian tradisional yang berasal dari daerah Ponorogo, Jawa Timur. Kesenian ini berupa tarian yang dimainkan oleh sekelompok orang dengan peran masing-masing dan diiringi dengan musik gamelan.

Ekstrakurikuler Reog, diharapkan dapat menjadi sarana dalam menanamkan karakter dan nilai-nilai luhur yang terkandung di dalam kesenian reog kepada peserta didik. Pada saat latihan reog berlangsung gerakan-gerakan tarimenyelipkanpengetahuan mengenai asal-usul reog, karakter-karakter yang dimiliki setiap tokoh, serta pentingnya melestarikan budaya lokal.

Tujuan dari pengembangan ekstrakurikuler reog di sekolah adalah membuat para peserta didik memahami kesenian reog baik dari sejarah, tarian, dan hal-hal lainnya. Materi yang diajarkan kepada peserta didik membuat rasa penasaran menjadi tumbuh. Kepedulian untuk mengenal kesenian reog lebih dalam akan mewujudkan peserta didik yang bertanggung jawab atas pelestarian kebudayaan .

Dengan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler reog, peserta didik sudah menunjukkan nilai-nilai karakter, salah satunya yaitu cinta tanah air yang berwujud kemauan mempelajari, mencintai, dan melestarikan kesenian tradisional. Tujuan dari mengikuti ekstrakurikuler ini adalah selain mempelajari tari juga sebagai upaya pelestarian kesenian daerah dengan melibatkan keikutsertaan peserta didik.

Pembahasan

Arus globalisasi membuat patriotisme generasi muda atau peserta didik hanyut dalam gaya hidup dan sikap individualis, acuh tak acuh terhadap lingkungan sekitar, dan tidak peduli dengan tanggung jawab moral. Banyak generasi muda atau peserta didik yang hanyut dalam gemerlap dunia, mengisi waktu untuk kesenangan pribadi tanpa banyak memikirkan masa depan. Padahal, mereka merupakan sumber kekuatan moral yang diharapkan agar selalu menjunjung kebenaran sesuai hati nurani, mencintai tanah airnya, dan memiliki jiwa patriotik.

Keberadaan ekstrakurikuler reog di sekolah diharapkan memberi dampak yang baik bagi peserta didik dalam penerapan nilai-nilai karakter terutama sikap cinta tanah air yang dilakukan melalui kearifan lokal bangsa. Selain itu, reog juga menjadi suatu model untuk memberikan contoh kegiatan yang menunjukkan perilaku mencintai salah satu budaya lokal bagi peserta didik . Cinta tanah air adalah suatu sikap yang ditunjukkan untuk negara yang dilandasi ketulusan dan keikhlasan yang diwujudkan dalam perbuatan untuk kejayaan tanah air dan bangsa.

Reog juga dapat dikembangkan untuk menerapkan mata pelajaran muatan lokal yang berbasis budaya. Dengan demikian, diharapkan generasi muda dapat melestarikan kebudayaan .. Beberapa sekolah di Ponorogo telah menerapkan ekstrakurikuler reog seperti SMA Negeri 1 Ponorogo, SMA Negeri 2 Ponorogo, dan SMP Negeri 1 Jetis.

Ekstrakurikuler ini dapat memaksimalkan potensi peserta didik dalam menanamkan serta menumbuhkan kecintaan dalam budaya Reog Ponorogo. Strategi yang dilakukan ini dapat menciptakan bentuk dan kreativitas yang dimiliki peserta didik dalam mengembangkan reog seperti tarian, musik, vokal, dan lain-lain. Ekstrakurikuler ini merupakan suatu hal yang memiliki dampak positif bagi peserta didik supaya mereka bisa mengenal nilai-nilai luhur dari kesenian asli daerah tempat tinggal mereka.

Berdasarkan hasil penelitian , penanaman pendidikan dan nilai-nilai karakter yang dilakukan di beberapa sekolah di Ponorogo, reog sudah diterapkan melalui kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler.

Peserta didik yang mengikuti ekstrakurikuler reog secara tidak langsung sudah menunjukkan rasa senang, suka, dan cinta terhadap kesenian tradisional reog., Hal itu dibuktikan dengan banyaknya waktu yang di luangkan untuk kegiatan ekstrakurikuler., Peserta didik sangat antusias ketika tiba waktu untuk latihan. Perubahan sikap peserta didik memang tidak langsung terjadi dan bisa diamati . Akan tetapi, seiring berjalannya waktu akan tertanam dalam diri peserta didik betapa pentingnya melestarikan kesenian dan budaya bangsa yang menjadi ciri dan pembeda dengan bangsa lain. Berikut dampak perubahan karakter peserta didik setelah mengikuti ekstrakurikuler reog:

1. terkadang peserta didik mampu menunjukkan sikap tanggung jawab dan kerja sama yang baik;
2. tidak jarang beberapa peserta didik juga menunjukkan sikap pantang menyerah dalam mencapai cita-citanya;
3. peserta didik juga memiliki pribadi yang tangguh dan baik;
4. secara moral, peserta didik juga sudah menunjukkan bahwa ia memiliki moral yang baik;
5. tingkat kedisiplinan peserta didik juga baik, hal itu dapat dilihat ketika mengikuti ekstrakurikuler reog mereka datang tepat waktu;
6. dengan mengikuti ekstrakurikuler reog, tertanam rasa cinta terhadap kesenian lokal;
7. secara tidak langsung, peserta didik juga sudah andil dalam melestarikan kesenian lokal.

Menurut hasil observasi (Tarbiyah et al. 2021), ditemukan bahwa menari reog diakui oleh sebagian siswa sebagai media belajar yang menarik. Tindakan-tindakan memiliki sisi positif dan negatif. Hal tersebut meliputi: 1) mereka berlatih menari dengan rajin; 2) mereka berdiskusi tentang bagaimana cara agar mampu mengikuti gerakan tari dengan cepat; 3) mereka bermain dan bercanda dengan teman; 4) mereka mudah bosan jika tidak mampu mengikuti gerakan yang dianggap sulit.

Hal ini didukung oleh pendapat Matisse dalam Sulistyono (2005: 92) yang menyatakan bahwa penciptaan seni dimulai dari pengalaman. Munculnya daya kreativitas seorang seniman tidak lepas dari latihan-latihan, luasnya pengetahuan, serta kerja kerasnya. Hal ini mampu memacu siswa melestarikan kesenian. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rosala (2017) yang menyatakan bahwa nilai-nilai moral yang ditanamkan dalam pembelajaran seni budaya dapat membangun karakter sebagai fondasi utama terbentuknya sebuah tatanan masyarakat yang beradab dan sejahtera. Namun demikian, terdapat juga beberapa siswa yang tidak serius berlatih dengan persentase sekitar 26%. Kemudian, sekitar 16 % siswa merasa bosan jika tidak mampu mengikuti gerakan yang dianggap sulit (Tarbiyah et al. 2021)

Ekstrakurikuler reog menjadi indikator perubahan nilai-nilai karakter peserta didik serta sikap cinta tanah air. Hal ini ditunjukkan dengan kesediaan siswa mengikuti, mempelajari, dan melestarikan budaya atau kearifan lokal daerah meskipun hal itu tidak meningkat secara signifikan.

Simpulan

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa kesenian tradisional Reog Ponorogo dapat memberikan pengaruh positif dalam upaya penanaman nilai-nilai karakter yang luhur kepada generasi muda Indonesia khususnya di daerah Ponorogo. Dengan mempelajari kesenian tradisional seperti Reog Ponorogo diharapkan generasi muda dapat menjadi generasi yang tidak hanya kompetitif dalam perkembangan ilmu dan teknologi, tetapi sekaligus menjadi generasi yang bisa mencintai tanah air dan tanah kelahirannya sendiri. Cinta tanah air dan mental kompetitif dapat menjadi media melestarikan dan terus men-*support* kearifan lokal.

Kedepannya diharapkan kegiatan ekstrakurikuler yang mewadahi kesenian tradisional dapat terus berkembang dan dipelajari generasi muda. Pembelajaran diharapkan tidak hanya berfokus pada reog yang ada di Kabupaten Ponorogo, tetapi juga pada pengembangan kesenian-kesenian tradisional daerah lain. Jenis-jenis kesenian tersebut diharapkan memiliki kesempatan yang sama untuk terus dilestarikan di tengah kemajuan zaman.

Daftar Rujukan

- Adelita, Wasrinda Kanni. 2017. Fenomena Peralihan Gender Pada Penari Jathil Dalam Kesenian Reog Di Kabupaten Ponorogo. Universitas Negeri Semarang.
- Fitriana, Fitriana, Yusuf Adam Hilman, and Bambang Triono. 2020. Peran Dinas Pariwisata Dan Kebudayaan Dalam Upaya Pelestarian Kesenian Budaya Lokal. *Jurnal Inovasi Ilmu Sosial Dan Politik* 2(1):1. doi: 10.33474/jisop.v2i1.4899.
- Kurniawati, Budi Defri. 2017. Ekstrakurikuler Reog Dalam Menumbuhkan Kecintaan Kesenian Reog Pada Siswa Di Ponorogo. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan : Tema Desain Pembelajaran Di Era Asean Economic Community (AEC) Untuk Pendidikan Indonesia Berkemajuan* 412–23.
- Mansur, Nurdin. 2012. Urgensi Kurikulum Muatan Lokal Dalam Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Didaktika* 13(1):68–79. doi: 10.22373/jid.v13i1.465.
- Tarbiyah, Fakultas, Ilmu Keguruan, Universitas Islam, Negeri Sayyid, Ali Rahmatullah, Tulungagung Jl Mayor Sujadi, Pendampingan Pelestarian, Kearifan Lokal, Reog Kendang, : Upaya, Pendidikan Karakter,

- Ketrampilan Seni, Siswa Sekolah, Dasar Sidomulyo, Pagerwojo Tulungagung, Dwi Astuti, and Wahyu Nurhayati. 2021. JESS: Jurnal Education Social Science. 1(1):2809–3763. doi: 10.21274.
- Titimangsa, Aji Akbar, and Joko Christanto. 2014. Kajian Karakteristik, Persebaran Dan Kebijakan REOG Ponorogo Di Kabupaten Ponorogo Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Bumi Indonesia* 3(3):1–10.
- Turhumawati, Sasana Tunggal. 2008. Kesenian Reog Sebagai Daya Tarik Wisata Budaya Di Kabupaten Ponorogo. Universitas Sebelas Maret.
- Yurisma, Dhika Yuan, Agung EBW, and Agus Sachari. 2015. Kesenian Tradisi Reog Sebagai Pembentuk Citra Ponorogo. *Visualita* 7(1):11. doi: 10.33375/vslt.v7i1.1081.